

Konservatori Karawitan Indonesia

Oleh: K. M. Soerjaatmadja.

LEBIH kurang 7 tahun yang lalu, djadi ketika Negara kita berpusat pemerintahan di Jogjakarta, oleh Kementerian P.P. & K, jang pada waktu itu bapak Mangunsarkoro sebagai Menteri, dibukalah Konservatori Karawitan Indonesia jang berkedudukan di Surakarta. „Konservatori” adalah terdjemahan kedalam bahasa Indonesia dari kata „Conservatorium”. Dengan demikian, maka pandangan kita diarahkan kepada suatu perguruan sebagaimana terdapat dinegara2 Barat, jang didalam perguruan itu dipeladjarkan khusus pengetahuan2 bertalian dengan dunia musik. Memang demikianlah dengan halnja Konservatori Indonesia itu. Tetapi „Karawitan” sebagai kelengkapan namanja, menunjukkan, bahwa didalam Konservatori itu dipeladjarkan dan dipersoalkan hal2 jang bersangkutan-paut dengan dunia musik (karawitan)-Nusantara. Istilah karawitan itu sebenarnja meliputi hal2 jang rawit (halus) didalam dunia seni, dan arti katanja sangat luas menjatakan seni2: suara, sastra, lukis, pahat, sungging, batik, ukir, tari, pedalangan dan sebagainya. Begitulah, maka segala matjam seni tersebut, telah dipersatu-padukan, mendjelma didalam bentuk2: seni suara (gamelan dan musik), seni tari dan seni pedalangan, jang akan kita djumpai sebagai inti ilmu2 jang diadjarkan di Konservatori itu.

Sebagai salah satu unsur jang melengkapi masalah pendidikan, pengadjaran, dan terutama kebudajaanja, maka lama sebelum diresmikannja pembukaan Konservatori itu, oleh pemerintah ditundjuklah suatu panitia khusus, jang bertugas mengadakan penjelidikan2 dengan segala kamungkinannja, sebagai persiapan kearah pembinaan dan penjempurnaan perkembangan kesenian bangsa. Dengan dasar2 pertimbangan ini, berserta sementara persiapan2 jang telah ada, maka pada tanggal 27 Agustus 1950, dengan surat putusan Menteri P.P. & K, tgl: 17 Djuli 1950 - No: 554/K/3/-b, Konservatori Karawitan Indonesia dibuka dengan resmi, jang dirajakan dengan malam kesenian jang meriah, bertempat dipendapa Sasana - Mulja di Surakarta. Kemudian, balai pendidikan itu dapat mulai dengan peladjaran2nja pada tg: 1 September 1950.

DASAR DAN TUDJUAN.

„Konservatori Karawitan Indonesia”, selandjutnja disebut Konservatori, didirikan atas dasar perkembangan kebangsaan dan keindahan jang mutlak, dengan maksud memberi pendidikan dan pengadjaran kesenian kepada mereka jang berbakat dan berhasrat dalam lapangan seni karawitan”. Demikian diantara lain bunji kalimat jang dimuat didalam Bab I pasal I surat putusan Menteri P.P.&K. tersebut diatas, dan jang telah mengalami beberapa perubahan jang dimuat didalam suratnja, tg: 21 Desember 1956 No: 99883/S. Dan djelaslah, maksud pemerintah mendirikan Konservatori itu.

Maka balai pendidikan yang hingga sekarang dengan diam² telah akan mentjapai usia 7 tahun itu, kini belum banyak dikenal oleh masyarakat terutama kalangan petjinta seni bangsa. Konservatori muntjul dalam kemerdekaan bangsa dan negara, dan mengapa sebagai satu²nja balai pendidikan yang didalamnya terhimpun ilmu² pengetahuan yang begitu berharga yang selama ini masih tinggal terpendam, belum begitu banyak dikenal orang?

SUSUNAN DAN TUGAS.

Didalam penjelenggaraannya, Konservatori meliputi bagian²:

I. *Bagian Perguruan*. Bagian ini memberi pendidikan dan pengajaran karawitan, ialah mendidik dan mengadjar para siswa agar mereka, ketjuali memiliki tehnik menabuh yang baik, memiliki pula pengertian dan pandangan yang luas serta mendalam tentang soal² karawitan dan dengan demikian pula dengan setjara luas dapat mengembangkan bakat keseniannya.

Mengingat luasnya arti didalam pendidikan ini, maka bagian perguruan didalam mendidik siswa²nja dibagi dalam 2 bagian, dan agar mereka itu dapat mempersiapkan diri sebagai:

1. Instrumentalis Karawitan — (selanjutnya disebut bagian A).

Kepada para siswa bagian ini dilatih untuk dapat menabuh dan menembang sampai tingkat yang setinggi-tingginya, serta kepadanya diberikan pengetahuan yang tjukup tentang seni suara, agar nantinya menjadi seniman karawitan yang dapat menghadapi dan mengolah perkembangan seni suara Indonesia, serta mengerti akan seluk-beluk seni musik Internasional.

Lama beladjar pada bagian ini, ialah 3 tahun dan sebagai syarat untuk dapat diterima sebagai siswa:

- a. Memiliki surat tanda tamat beladjar Sekolah Rakjat 6 tahun.
- b. Mempunyai ketjakaan menabuh semua bagian gamelan, ketjuali rebab.
- c. Mempunyai bakat seni suara.

2. Ahli dalam ilmu karawitan — (selanjutnya disebut bagian B).

Kepada para siswa bagian ini diberikan pelajaran yang luas dalam ilmu seni suara dan pelajaran yang mendalam dalam seni karawitan serta melatih dalam menabuh dan menembang sampai ketinggian yang tjukup guna menjadi ahli karawitan yang dapat menjelami seni suara dalam², dan faham akan persoalan dalam perkembangan seni suara Indonesia dan seluk-beluk seni musik Internasional.

Lama beladjar 3 tahun dan sebagai syarat untuk diterima menjadi siswa:

- a. Memiliki idjazah negeri Sekolah Menengah Umum tingkat pertama atau yang sederajat.
- b. Dapat menabuh semua bagian gamelan, ketjuali gambang, gender kendang, rebab dan suling.
- c. Mempunyai bakat seni suara.

Sebagaimana lazimnja diperguruan2 jang lain, djuga kepada siswa2 tamatan Konservatori ini, oleh pemerintah diberikan idjazah negeri, jang oleh sipemilik, kemudian dapat dipergunakan sebagai dasar, dalam lapangan pekerdjaan jang memerlukan ketjakapan jang sesuai dengan pendidikan dan pengetahuannja, sbb:

1. Idjazah bagian A dihargai sama dengan idjazah negeri sekolah landjutan tingkat pertama dengan lama beladjar 3 tahun kedjuruan.
2. Idjazah bagian B dihargai sama dengan idjazah negeri sekolah landjutan tingkat atas dengan lama beladjar 3 tahun kedjuruan.

Djenis dan djumlah mata peladjaran jang diberikan kepada kedua bagian itu, prinsipnja tiada djauh berbeda satu dengan jang lain. Hanja karena mengingat bahwa dari bagian B itu, membutuhkan lebih banjak pengetahuan, untuk menambah kemampuan mereka menghadapi persoalan ditingkat jang lebih tinggi, maka diadakan perbedaan dalam djenis dan djumlah tsb. Dan mengingat kebutuhannja, djenis2 mata peladjaran dibagi dalam: mata peladjaran- pokok, -penting dan -tambahan, dan kemudian dibagi lagi dalam pelaksanaannja, ialah peladjaran— teori dan —praktijk. Djenis dan djumlah mata peladjaran tersebut diatas adalah merupakan suatu pelaksanaan jang sementara, mengingat lebih luasnja arti Konservatori Indonesia dimasa mendatang, masih dirasa sangat perlu untuk mengadakan tambahan2 dan atau perubahan2 oleh fihak jang berwadjib. Sekedar untuk mendapatkan pendjelasan, baiklah djenis dan djumlah mata peladjaran itu diuraikan sbb:

BAGIAN A.

Pokok.

1. Menabuh sendiri-sendiri (rebab, gendèr, ketjapi).
2. Menabuh bersama klénengan (consert) iringan tari wirèng & petilan iringan wajang.
3. Tembang.
4. Tari dan pedalangan.
5. Karawitan dasar.

Penting.

6. Ilmu komposisi.
7. „ keselarasan.
8. „ djiwa karawitan.
9. Seni musik Barat.
10. Akustika.
11. Bahasa Indonesia.

Tambahan.

12. Sedjarah kebudajaan & kesenian
13. „ kesusasteraan.

BAGIAN B.

Pokok.

1. Menabuh sendiri-sendiri (idem bagian A).
2. Menabuh bersama (idem bagian A).
3. Tembang.
4. Tari dan pedalangan.
5. Titilaras.
6. Karawitan dasar.

Penting.

7. Ilmu komposisi.
8. „ keselarasan.
9. „ djiwa karawitan.
10. „ pendidikan.
11. Seni musik Barat.
12. Akustika.
13. Bahasa Indonesia.

Tambahan.

14. Sedjarah kebudajaan & kesenian.
15. „ kesusasteraan.
16. Sosiologi.
17. Bahasa Inggris.

Mengenai djenis2 mata peladjaran pokok, untuk bagian A lebih dititik beratkan pada peladjaran2 praktik; sebaliknya untuk bagian B, untuk djenis2 mata peladjaran itu diperbanyak dalam teorinya. Untuk mata peladjaran menabuh (sendiri2 maupun bersama2) pada saat ini baru meliputi kesenian Djawa Barat, Djawa Tengah dan Bali. Untuk selandjutnja melangkahakan kaki keluar tiga daerah tersebut, mengingat suasana dan penjelenggaraan tehnisnja dewasa ini belum mungkin. Kami selalu masih harus mendjumpai kesukaran2 untuk memenuhi keinginan, mendapatkan tenaga2 ahli seni dari lain daerah jang kami maksudkan itu.

Didalam 2 tahun jang pertama, Konservatori terpaksa mengalami berbagai kesulitan didalam memberikan peladjaran teori maupun praktik kepada para siswanja. Pengalaman itu memberikan kesan, bahwa dikemudian hari keadaan2 jang seperti itu nistjaja akan menghambat kemadjuan2 didalam perguruan itu. Kemudian timbullah fikiran, dan dengan persetudjuan Kementerian pula, diadakan suatu kelas tambahan, jang disebut kelas persiapan. Kelas ini dipergunakan untuk menampung para tjalon2 siswa bagian B, dan disini mereka selama satu tahun diberikan dasar2 dan latihan2 karawitan jang tjukup, sehingga bagi para tjalon jang sebelumnya itu sama sekali belum pernah mengenal (menabuh) gamelan, selama satu tahun itu mendapat didikan persiapan praktik menabuh jang tjukup. Dengan adanja kelas persiapan itu, kemudian ternjata segala kesulitan dapat diatasi, dan didalam kelas2 selandjutnja para siswa tidak lagi merasa tjanggung. Demikian, maka untuk bagian B, terpaksa mendjalani peladjaran selama 4 tahun.

Sedjadar dengan peladjaran2 tetap, pada tiap2 waktu oleh Konservatori diadakan peladjaran umum (openbare les). Pada peladjaran umum ini, selain guru2 dan siswa2nja, Konservatori mengundang para penggemar dan peminat seni, untuk turut serta memperhatikan soal2 jang dikemukakan. Lagu2 dan tari2 kreasi baru dengan segala kupasannja mendjadi sadjian penting didalam peladjaran umum ini. Selain daripada itu, Konservatori djuga selalu memperhatikan kekajaan matjam2 seni jang kuna dengan segala keasliannja, agar seni2 sematjam itu dapat diketahui dan difahami oleh umum. Matjam2 seni jang kuna itu diantara lain: tari bedaja, wajang bèbèr, wajang gedog, gending2 Sekatèn (jaitu djenis lagu2 jang dihidangkan pada setiap ada perajaan Maulud Nabi s.a.w. dihalaman masdjid besar Surakarta dan Jogjakarta). Dengan demikian, kepada umum diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat2nja tentang seni itu.

Sepandjang sedjarahnja, Konservatori jang akan mentjapai usianja 7 tahun itu, sampai dengan achir tahun peladjaran 1955-1956 telah berhasil menamatkan siswa2nja jang beridjazah bagian A: 4 orang; dan jang beridjazah bagian B: 24 orang.

II. *Bagian Penjelidikan (research)*. Konservatori didalam menghadapi masa perkembangannja, mengadakan penjelidikan2 dilapangan seni suara. Penjelidikan2 itu dilakukan setjara Ilmu seni suara, dan bertudjuan menjelidiki instrumen gamelan jang terdapat diseluruh Nusantara. Berdasarkan hasil pendapatan rata2 dari semua penjelidikan itu, diharapkan akan mendapat suatu standaard nada jang dapat dipergunakan sebagai pangkal menentukan nada2 gamelan dikemudian hari.

Berbagai djenis suku bangsa dengan masing2 adat-istiadatnja jang tersebar diseluruh Indonesia, menjebakkan pula adanja berbagai matjam instrumen dengan matjam2 nada jang berbeda tinggi-rendahnja dan terdapat pula perbedaan dalam sifat2nja. Sebagaimana umum telah maklum, dasar2 seni suara Nusantara - bahkan diseluruh Asia - ialah penta-tonisch (lima nada). Tugas utama sebagai beban bagian research ini, ialah dengan kemampuan bahan2 jang telah ada pada Konservatori, selandjutnja akan menjelidi perbandingan seni suara di Indonesia dengan seni suara di Asia, terutama didaerah Asia Tenggara, berdasarkan pengetahuan, bahwa ada terdapat beberapa persamaan didalam bentuk maupun sifatnja. Sambil berdjalan. Konservatori sedang mentjari instrumen2 karawitan (musik) kuna untuk melengkapi bahan2 penjelidikan. Kemudian didalam hal ini, diminta bantuan serta perhatian kepada umum terutama dari kalangan peminat pembangunan kesenian.

Didalam rentjana djangka pandjang, Konservatori telah mulai menugaskan para abiturientennja (siswa2 jang telah lulus), jang kini dipekerdjakan di Perwakilan2 Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. & K. di Provinsi2, agar didalam pekerdjaannja nanti, mereka dengan saksama melakukan penjelidikan2 berbagai ragam kesenian didaerahnja. Setjara tidak langsung kesenian asli kedaerahan itu, jakin akan dapat didjadikan bahan2 perkembangan seni suara Indonesia jang sifatnja umum. Dan dengan demikian terletak harapan pada Konservatori, dikemudian hari akan merupakan sumber penting bagi tertjip-tanja dan terpeliharanja bentuk kesenian Nasional, jang kini diharapkan oleh segala lapisan masjarakat. Selandjutnja telah pula direntjanakan pada setiap waktu jang tertentu dapat menjelenggarakan "refreshing course", - jaitu suatu kursus pembaharuan, - jang anggaute2nja terdiri dari abiturienten jang telah tersebar bekerdja didaerah2. Pada waktu2 jang telah ditentukan mereka itu datang berhimpun di Konservatori, dengan tugas menguraikan pengalaman2 jang penting bertalian dengan masalah seni suara didaerah dimana mereka bekerdja. Dari segala matjam pengalaman itu merupakan bahan2 jang kemudian oleh bagian penjelidikan akan diolah, dianalisisakan, untuk selandjutnja disalurkan kedalam bagian perguruan sebagai bahan ilmu pengetahuan.

Disamping para abiturienten itu bekerdja didaerah2, Konservatori mendidik mereka, untuk kemudian ditarik kembali kedalam Konservatori, sebagai tenaga pengadjar. Setjara berangsur-angsur, Konservatori akan dapat memperkaja diri, jang berarti segala kekurangan tenaga pengadjar seni kedaerahan jang meliputi kesenian seluruh Nusantara itu, selangkah demi selangkah dapat diisi.

III. Perpustakaan, Discotheek dan Museum. Perpustakaan Konservatori meliputi masalah ilmu karawitan, ilmu seni suara pada umumnya dan sebagai outlines dilengkapi dengan buku2 kesenian dan kebudayaan jang erat hubungannja dengan maksud jang pokok. Tidak dilupakan buku2 jang mengupas soal cultureel - sociologie untuk lebih meluaskan arti dan gunanja perpustakaan itu. Pada pokoknja perpustakaan akan dibentuk mendjadi musicologisch-bibliotheek; akan tetapi apabila kita menindjau keadaan pada dewasa ini, maka kesukaran jang

belum mungkin dihindari, ialah keadaan buku2 itu - jang tertulis didalam bahasa Indonesia,- belum begitu banyak diterbitkan. Keadaan jang demikian mudah dimengerti, ialah sebagai akibat, bahwa dimasa lampau bangsa kita selalu mendapat rintangan memperkembangkan keseniannya dengan tjara bagaimanapun djuga, sehingga tidak banyak para ahli kita jang berkesempatan menulis buku2 jang berisi uraian maupun kupasan kesenian bangsanja.

Ini berarti, bahwa buku2 jang menguraikan soal kesenian Indonesia, kebanyakan dan hampir seluruhnja buah tulisan (karangan) bangsa asing (Belanda) dan tentu saja berbahasakan itu djuga. Mengingat bahwa generasi kita jang makin hari makin berkurang jumlahnya jang mengerti dan atau berusaha mempelajari bahasa Belanda, maka buku2 tersebut nistjaja hanya akan merupakan barang2 simpanan jang pada akhirnya tiada berguna. Sadjak saat ini kita harus berusaha sekuat tenaga mengadakan (menerbitkan) buku2 itu dengan terjemahannya kedalam bahasa Indonesia, agar kita dapat dengan segera menutup kerugian2 massa, jang kini berada didepan kita.

Kiriman buku2 atau sedjumlah madjalah2 jang berisikan soal2 kesenian, jang kita terima dari Kedutaan2 asing : U.S.I.S. U.R.S.S. R.R.T. Sticusa (sajang, kini telah tidak ada), India, Birma dlsb, sangat berarti bagi perpustakaan Konservatori. Kesukaran untuk mendapatkan buku2 jang khusus, sebagaimana diutarakan diatas, terbukti bahwa sampai dengan akhir bulan Djanuari 1957, baru tertjatat 471 djilid jang dimiliki oleh Konservatori ; suatu djumlah jang sangat minimum, bukan?!

Systeem mengatur perpustakaan Konservatori, ialah Universal Decimal Classification (U.D.C.), jang mana systeem tsb. kini ternyata banyak gunanja, karena dapat memudahkan bagi jang mengatur, pun bagi para pengunjungnja. Ketjuali systeem mengatur itu, pula harus diutamakan pelajaran terhadap para peminatnya jang datang untuk membatja dan memindjam, ialah pelajaran jang coulant (tertib, tjepat dan memuaskan).

Pada saat ini, discotheek telah memiliki piring hitam dalam djumlah jang lumayan. Tape recorder dengan segala perlengkapannya sangat menguntungkan dan membantu collectie lagu2 (gending2) buah hasil kreasi lama maupun jang baru. Didalam hal ini. bagian Penerangan dari Kedutaan2 Luar Negeri di Indonesia tsb diatas, memberikan perhatian dan bantuannya jang berarti ; dan kini telah terhimpun lagu2 rakyat (folk's songs) dalam berbagai bentuk dari sementara negara2 di Eropa - Barat dan - Timur dan benua Amerika. Dan untuk memudahkan penjelenggaraannya, piring2 hitam itu diatur menilik dari kebangsaan, matjam, bentuk dan sifat lagu2nja.

Sebagai pelaksanaan kerdjasama dilapangan kesenian, maka tidak djarang, Konservatori mengirimkan tape kepada Kedutaan2 Indonesia di Luar Negeri, jang berisikan lagu2 pengiring tari maupun klénengan. Pengiriman2 jang telah kami lakukan itu, ialah atas permintaan Ataché2 Kebudayaan kita di Inggris, Amerika Serikat dan R.R.T.

Suatu pengalaman yang dapat ditatat dari discotheek ini, ialah dari berbagai ragam lagu2 Barat yang terutama lagu pengiring tari2an, menunjukkan bahwa dengan lagu itu dapat difahami bagaimana bentuk tarinja. Dengan hanya mendengarkan lagu, lebih kurang dapat diterka bagaimana harus ditarikan, ialah tentang gerak dan iramanja. Sebab pada umumnya, suatu lagu ditjiptakan dengan bentuk2 variatie yang tertentu, mirip dengan tari yang diiringi. Kenyataan ini adalah kebalikan dengan tari kita (terutama Djawa). Lagu pengiringnja tidak menentukan gerak tari, djadi hanya mengiringi belaka, dan geraknja hanya ditentukan oleh kendang dan keprak (pukulan pada kotak). Dan harap diketahui, bahwa lagu2 itu telah ada, lama sebelum sesuatu matjam tarinja ditjiptakan. Dengan pengalaman2 ini, maka kini telah dimulai mentjiptakan tari; yang setelah gerak2 tari itu diketahui dan dipeladjar, baru ditjiptakan atau digubah lagu yang sedjenis, misalnja: tari2 Manipuri, Banda Juda, Lara Mendut, Ronda malam, Sopir Bètjak, dengan lagu2nja yang senama.

Selanjutnja Konservatori merentjanakan adanja suatu museum yang diatur setjara musicologisch museum. Diusahakan mengumpulkan instrumen2 gamelan (musik), dalam bentuknja yang kuno maupun yang baru; djika mungkin mendatanukan instrumen musik yang asli dari negara tetangga di Asia. Mengingat pentingnja bagian research, maka ketiga bagian ini, ialah perpustakaan, discotheek dan museum akan eratlah hubungannja sebagai bahan2 penyelidikan. Dengan lengkapnja keadaan bagian2 ini akan membantu melantjarkan djalannja penyelidikan.

Kita mengetahui dengan adanja satu stel gamelan dari kraton Banten yang tersimpan digedung Artja Djakarta; satu stel gamelan dari kraton Kasepuhan Tjerbong di Sana Budaja Jogjakarta; satu stel gamelan dari kraton kuna Solo di Radya Pustaka Surakarta; satu stel gamelan Sekaten dari keraton Demak di masdjid besar Demak; tetapi kesemuanja itu bagaimana susunannja dan bagaimana tjara memainkannja, kita belum pernah mempeladjar sedjarahnja. Dan kami yakin, bahwa ada tersimpan tjatatan2nja mengenai hal itu didalam kitab sedjarah kuna yang berasal dari masing2 kraton tersebut.

Satu hal, yang dapat kita anggap baru yang patut kami kemukakan kepada chalajak, terutama masjarakat senimannja, ialah satu stel gamelan "Gentono". Instrumen ini memuat tjampuran (composition) nada2 pentatonisch gamelan Djawa Pélog dengan nada2 diatonisch Internasional. Sepanjang pengetahuan Konservatori, gentono memungkinkan dimainkannja lagu2 Djawa dengan nada2 bukan hanya pentatonisch. Sajang, bahwa instrumen gentono ini belum dapat diketahui umum setjara luas, karena instrumen tsb, kini adalah milik (Perseorangan) seorang seniman di Surakarta, yang sudah barang tentu, mengenai pemeliharaan kearah perkembangannja kurang mendapat perhatian. Tidakkah gentono ini sebaiknya dibeli oleh Pemerintah? (Konservatori).

IV. Hubungan Masjarakat. Konservatori dilengkapi dengan bagian hubungan masjarakat, yang berkewadjaban menjelesaikan urusan2 dengan luar, urusan extern yang berhubungan dengan instansi2 pemerintah maupun partikelir, organisasi2 massa yang bersangkutan paut

dengan masalah kesenian, bagian inilah memegang peranan, dan merupakan saluran penting untuk meluaskan pengertian / pendidikan dimasa pembangunan ini. Semula hubungan masyarakat ini hanya sekedar merupakan terlaksanakannya rentjana2 Konservatori, agar masyarakat dapat memahami arti dan manfaatnya Konservatori Karawitan Indonesia ini, sebagai satu2nya instansi pemerintah yang mengalah dan membina kesenian. Dan adalah semata-mata bukan kompetensi Konservatori untuk memberikan bimbingan dan pendidikan diluar, karena Konservatori telah mempunyai bagian perguruan. Prinsip ini sedjak 1951 ternyata tak dapat dipegang teguh karena bertubi-tubi Konservatori dibandjiri permintaan2, untuk memberikan bantuannya, yang bersifat penindjauan maupun bantuan tenaga pelatih yang diberikan kepada organisasi2 (kesenian kebanyakan di Djawa Timur). Mengingat masih kurangnya jumlah tenaga2 ahli yang ada pada waktu itu, tidak memungkinkan memenuhi seluruh permintaan itu dengan sempurna.

Pada pertengahan tahun 1951, oleh Djawatan Kebudayaan pusat telah diserahkan kepada Konservatori serombongan djuru kerawitan. Penjerahan ini merupakan bantuan yang sangat berarti, dan dengan demikian dapatlah direntjanakan untuk memenuhi permintaan2 yang telah sedjak lama menanti. Setelah diselesaikan dan diatur dengan suatu organisasi yang baik menurut ketentuan2 yang ada pada Konservatori, maka para djuru kerawitan itu dapat bekerdja menurut rentjana dengan berdasarkaa keahlian masing2. Dengan tenaga ini hubungan masyarakat mulai memperkembangkan sajapnya. Sebagaimana disebutkan diatas, banjak organisasi kesenian di Djawa Timur yang memerlukan bantuan untuk lebih menjempurnakan matjam2 seni yang mereka peladjar, berhubung kurang/tidak adanya tenaga ahli yang ada pada mereka. Dengan persetudjuan fihak Djawatan Kebudayaan, maka Konservatori selama ini telah dapat memberikan bimbingan kepada organisasi2: Kebudayaan Nasional Pantjasila yang berpusat di Surabaya, dengan tjabang2nya di Kediri, Tulungagung, Blitar, Sidohardjo. Ketjuali K.N.P. itu, terdapat di Surabaya: Budi Rahaju, Jajasan Taman Budaya dan Langen Suara. Kemudian terdapat di Pasuruan: Rukun Santoso; Himpunan Budaya Kabupaten Lumadjang di Lumadjang; Siswa Kosala di Madiun; Krida Langen Budaya di Ngandjuk dan Laras Prasadja di Lamongan.

Asuhan Konservatori kepada organisasi2 diatas, terutama mendidik kader2 untuk seni karawitan, tari dan pedalangan. Dan diharapkan dengan kader2 tsb., kemudian badan2 kesenian itu dapat berdjalan sendiri kearah kesempurnaannya. Pendidikan kader2 seni djuga dilakukan di Konservatori setjara kursus, mengingat banjaknya permintaan dengan tjara mengirimkan tjalon2nya ke Solo. Sampai kepada dewasa ini, mereka yang mengikuti kursus tertjatat sbb.:

- | | | |
|-------------------------|-----------|------------------------------------|
| 1. Pedalangan | : 6 orang | |
| 2. Tari putra | : 2 orang | |
| 3. Tari putri | : 3 orang | (2 orang diantaranya, maha siswa). |
| | | Gama). |
| 4. Suarawati (pasindèn) | : 3 orang | (idem) |
| 5. Karawitan | : 8 orang | |

Pada tahun 1952, seorang guru besar dalam kesenian dari India: Devdata Yetley selama beberapa bulan telah mempeladjar tari Djawa. Dan pada tahun 1954, selama l.k. 1½ tahun, Shree Hamid Poul, seorang maha siswa, juga dari India, ditugaskan untuk mempeladjar tari putri Djawa. Pada kesempatan ini, kita adakanlah suatu kursus tari diluar perguruan, yang berarti memberikan kesempatan kepada para peminat, bukan siswa Konservatori. Dengan hasil dalam waktu yang pendek, kita telah dapat memperbanjak kader2 tari putri.

Lepas dari persoalan pendidikan itu, hubungan masjarakat telah melajani dan mengirimkan serombongan siswa2 Konservatori untuk ikut serta sebagai anggauta misi kesenian Pemerintah ke R.R.T. (Djuli — Okt. 1954) dan ke Pakistan (Desember 1954). Untuk melajani pergeleran kesenian didalam Negeri, Konservatori telah 2 kali melawat ke Kalimantan, jaitu pada bulan2: Sept. — Okt. 1954 dan Mei — Djuni 1956.

Pada bulan Mei 1956, di Surakarta diadakan pergeleran kesenian 3 Daerah (Bandung — Jogja — Solo) atas usaha Djawatan Kebudayaan. Dan kini telah ada minat pula diantara Kepala Djawatan Kebudayaan Djawa Barat dan Kepala Konservatori untuk mengadakan pergeleran tari — menari 3 Daerah di Bandung pada bulan Mei 1957. Feeling telah diadakan.

Atas undangan Himpunan Indonesia Penggemar Seni (Kunstkring) untuk mengisi atjara pada malam2 perkenalannya, selama beberapa hari Konservatori telah menjelenggarakan malam kesenian, pada bulan Nopember 1956 di Djakarta.

Untuk memperkenalkan kepada masjarakat, bentuk lagu2 kreasi baru, dan terutama untuk mendapatkan pengertian yang lebih luas dimana letak perbedaan diantara lagu2 komposisi lama dengan yang baru, maka pada bulan Desember 1956, kita telah menjelenggarakan pergeleran karawitan yang bersifat penerangan distudio R. R. I. Surakarta.

Sebagai bahan peninjauan tamu2 dari dalam maupun luar Negeri Konservatori merupakan objek dilapangan kesenian. Dengan demikian kita telah menerima berturut-turut rombongan misi Kebudayaan dari: Tjechoslowakia dibawah pimpinan Jozef Stanislav pada th. 1955 dan d.b.p. Dr. Pavel Deboysky pada th. ini juga (Djanuari), India d.b.p. Sir Raj Kapoor pada th. 1956. Pada kunjungan tamu2 itu, selalu dihindangkan kesenian karawitan tari dan atau pedalangan.

V. *Djuru Karawitan*. (Staf Karawitan). Bagian ini sebagian besar terdiri dari para ahli (nijaga). Keahlian mereka meliputi seni2: karawitan, tari dan pedalangan, yang selanjutnya berkewadajiban:

1. Menghimpun dan memelihara gending2 klasik maupun yang baru, termasuk sedjarahnja.
2. Atas permintaan, mentjoba atau memperbaiki lagu2 kreasi baru.
3. Membantu Hubungan Masjarakat dilapangan pendidikan dan pergeleran.
4. Menjelenggarakan siaran2 tertentu distudio R. R. I.

Demikianlah sekedar tindjauan pada Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, sebagai satu2nja instansi Pemerintah dilapangan pengadjaran dan pendidikan kesenian, dan diharapkan dapat mendjadi salah satu sumber tertjiptanja kesatuan kesenian Nasional dikemudian hari. * * * * *